

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Respon

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008), Respon berasal dari kata *respons* yang artinya jawaban, reaksi ataupun tanggapan dari individu sebagai bentuk dari adanya ransangan yang diterimanya. Menurut Effendy (1984) dalam bukunya yang berjudul ilmu komunikasi teori dan praktik, “Respon merupakan umpan balik (*feedback*), tanggapan, atau reaksi komunikan setelah menerima pesan dari komunikator”. Sehubungan dengan itu menurut teori respon Berlo (1960) dalam Nurcahyo (2016) yang mengatakan bahwa balasan positif untuk setiap individu tidak selalu sama, baik dalam bentuk maupun ukuran. Jika seseorang merasa stimulus yang mereka terima membawa manfaat, mereka akan melakukan tindakan yang sama lagi pada kesempatan berikutnya.

Respon adalah perilaku atau sikap yang timbul setelah menerima rangsangan melalui panca indera kemudian menimbulkan perilaku baru berupa persetujuan atau penolakan. Respon dalam komunikasi sering disebut dengan umpan balik. Respon memainkan peran penting dalam komunikasi. Karena respon menentukan kelanjutan komunikasi atau berakhirnya komunikasi yang diprakarsai oleh komunikator. Tujuan utama dalam suatu komunikasi adalah terjadinya respon atau tanggapan terhadap stimulus atau rangsangan. Tanpa adanya suatu respon atau tanggapan baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dapat dikatakan komunikasi tersebut tidak berhasil sesuai tujuannya (Wijayanti, 2017).

Respon dengan kata *response* yaitu perilaku yang melahirkan konsekuensi dari sebuah perilaku yang dilakukan sebelumnya, Ia mendefenisikan bahwa kata respon merupakan interaksi yang dilakukan dengan perorangan atau kelompok masyarakat, tergambar dari timbulnya aksi juga reaksi dan mengandung rangsangan atau respons (Soekanto, 2000). Pengertian respon yang dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu Darly Beum, mengatakan bahwa respon adalah suatu bentuk tingkah laku balas akibat dari adanya suatu tingkah laku tertentu. Scheerer juga mengatakan respon adalah suatu bentuk dari ransangan proksimal yang di organisasikan sehingga menjadi symbol fenomenal. Sedangkan menurut pendapat Louis Thursone

mengatakan bahwa respon itu wujud dari keyakinan atau berwujud rasa curiga, ketakutan, terancam, berprasangka atau pemahaman yang mendalam mengenai suatu hal yang khusus. (Sarwono, 1998 dalam Harahap, 2019).

Respon hanya terjadi ketika individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi dari individu. Sikap ataupun perilaku dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respon merupakan suatu reaksi atau jawaban dari hasil stimulus yang diberikan. Suatu respon dapat timbul apabila seseorang diberikan rangsangan atau stimulus sehingga menimbulkan reaksi dari seseorang, dapat berbentuk baik atau buruk, positif ataupun negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan (Azwar, 2011). Secara umum respon dapat diartikan sebagai reaksi seseorang melalui pikiran, sikap, dan perilakunya terhadap suatu hal. Sikap yang ada pada diri seseorang memberi warna pada tingkah laku atau tindakannya. Oleh karena itu, respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang diperoleh dari suatu pengamatan. Segala sesuatu yang pernah kita alami selalu meninggalkan jejak atau kesan dalam ingatan kita. Kesan atau jejak ini dapat muncul kembali dan berperan sebagai tanggapan atau disebut respon (Ali *et al.*, 2019).

Respon dapat dikatakan juga sebagai reaksi atau tanggapan individu atau seseorang terhadap suatu peristiwa atau pesan yang sedang atau telah terjadi. Terbentuknya suatu respon diawali dari sikap seseorang, karena sikap menyebabkan seseorang berperilaku ketika menerima rangsangan tertentu. Karena ketika kita berbicara tentang respon tidak akan lepas dari pembahasan mengenai sikap (Fuadah, 2020).

Berdasarkan beberapa teori diatas terdapat 2 faktor yang mendorong terjadinya sebuah respon, yaitu :

1. Faktor internal, dimana proses terbentuknya suatu respon berasal dari faktor yang ada didalam diri seseorang.
2. Faktor eksternal, proses terbentuknya suatu respon berasal dari faktor yang berada pada lingkungan. Faktor ini seperti jenis benda perangsang (*stimulus*).

Respon petani merupakan tanggapan atau reaksi petani yang berupa jawaban terhadap suatu stimulus atau sesuatu baru (Mardiyanto dan Pangestuti, 2020). Selain itu menurut pendapat Anggoro (2004) dalam Muhariyantika *et al.*,

(2022), respon petani diartikan sebagai perubahan sikap petani dikarenakan adanya suatu rangsangan (stimulus) yang berasal dari internal maupun eksternal diri petani dalam bentuk pelaksanaan program, pengorganisasian kelompok, memperluas areas tanam, serta mengumpulkan dan menyebarluaskan informasi teknologi. Dengan adanya stimulus yang diberikan, individu dapat memberikan suatu tanggapan atau respon berupa penolakan ataupun penerimaan terhadap stimulus tersebut. Jika respon yang diberikan seseorang terhadap suatu program itu baik maka setiap arahan yang diberikan kepadanya akan dilaksanakan dengan baik, sehingga apa yang diharapkan dari program tersebut dapat terlaksana sesuai tujuan program tersebut, begitupun sebaliknya. Menurut Satuan Pengendali Bimas (1980) dalam Alviana (2018) pengembangan teknologi baru bergantung pada respons petani, yang tercermin dalam tingkat penerapan teknologi baru.

Berdasarkan pengertian respon oleh Samani dan Hariyanto (2012) dalam Saleh, (2022) ,dikatakan bahwa respon merupakan sebuah reaksi, tanggapan, stimulus dan jawaban. Makna kata respon dapat diartikan sebagai reaksi terhadap penerimaan suatu ransangan, Dalam kegiatan usahatani, respon merupakan reaksi petani terhadap inovasi kognitif, afektif, dan konatif dalam menangani suatu objek. Akibatnya, respon bukan hanya tanggap atau menerima sesuatu, tetapi juga kesiediaan untuk bertindak, diikuti oleh sikap untuk bertindak sesuai dengan apa yang mereka ketahui tentang objek tersebut. Tanggapan atau penerima ini dapat menghasilkan benda, individu, peristiwa, lembaga, dan standar tertentu.

Menurut Azwar (2011:7) respons diklasifikasikan dalam 3 macam, yaitu sebagai berikut:

1. Respons kognitif

Rana kognitif meliputi pengetahuan serta pemahaman. Pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat atau mengenal kembali. Sedangkan pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna atau arti dari bahan yang dipelajari (Winkel, 1987)

2. Respons afektif

Rana afektif meliputi penerimaan, partisipasi, dan penilaian atau penentuan sikap. Penerimaan menyangkut kepekaan terhadap kehadiran suatu stimulus dan kesediaan untuk memperhatikan stimulus atau hal lain. Partisipasi melibatkan kesediaan untuk secara aktif memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Kesediaan ini dinyatakan dalam reaksi terhadap rangsangan yang dihadirkan. Penentuan penilaian atau sikap melibatkan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap sesuatu dan berperilaku sesuai dengan penilaian tersebut. Mulai membentuk suatu sikap menerima atau menolak, kemampuan itu dinyatakan dalam suatu perkataan atau tindakan (Winkel, 1987)

3. Respons Konatif

Rana konatif berupa tindakan, aktivitas, atau kebiasaan yang berkaitan dengan perilaku nyata yang dapat diamati, yang mencakup pola tindakan, aktivitas, atau kebiasaan berperilaku (Rakhmat, 2005).

2.1.2. Gerakan Tani Pro Organik (Genta Organik)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 70 Tahun 2011 Tentang Pupuk Organik, Pupuk Hayati dan Pembenah Tanah, dikatakan bahwa,

“Pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari tumbuhan mati, kotoran hewan dan atau bagian hewan dan atau limbah organik lainnya yang telah melalui proses rekayasa, berbentuk padat atau cair, dapat diperkaya dengan bahan mineral dan atau mikroba, yang bermanfaat untuk meningkatkan kandungan hara dan bahan organik tanah serta memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologis tanah”.

Berdasarkan pengertian dari BPPSDMP (2022) Gerakan Tani Pro Organik (Genta Organik) merupakan gerakan pertanian organik yang menganjurkan penggunaan pupuk organik, pupuk hayati dan pembenah tanah sebagai solusi permasalahan mahalnya harga pupuk. Gerakan ini mendorong petani untuk memproduksi sendiri pupuk organik, pupuk hayati, dan pembenah tanah. Realisasi ruang lingkup Genta Organik yaitu, dengan pembangunan 1.000 lokasi percontohan produksi pupuk organik, pupuk hayati dan pembenah tanah serta penerapannya di seluruh Indonesia, pembentukan model penyuluhan dan kelembagaannya serta model kostratani di BPP seluruh Indonesia, membangun model pendidikan dan model pelatihan untuk penerapan Genta Organik.

Adapun beberapa strategi yang di tempuh dalam gerakan tani pro organik yang di luncurkan oleh kementerian pertanian adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan pupuk organik

Pupuk organik lebih menargetkan kandungan C-organik atau bahan organik daripada kandungan nutrisinya. Beberapa sumber bahan organik dapat berupa kompos, pupuk kandang, pupuk hijau, sisa tanaman, limbah ternak, limbah industri yang menggunakan bahan pertanian, dan limbah padat perkotaan.

2. Pemanfaatan pupuk hayati

Pupuk hayati digunakan sebagai kelompok fungsional mikroba tanah yang dapat berperan sebagai penyedia unsur hara bagi tanah, untuk kebutuhan tanaman. Pupuk hayati dapat berbentuk padat atau cair. Fungsi lain pupuk hayati adalah untuk menyediakan hara, memfasilitasi penyerapan hara, efisiensi dan efektifkan penyerapan hara serta merombak bahan organik.

3. Penggunaan pembenah tanah

Pembenah tanah merupakan bahan organik atau mineral sintetis/alami yang berbentuk padat atau cair yang dapat memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Tujuan penggunaan pembenah tanah adalah untuk mempertahankan kualitas fisik, kimia dan biologis tanah, sehingga produktivitas tanah menjadi optimum. Jenis pembenah tanah yang sering digunakan adalah biochar dan kapur.

4. Penerapan pupuk berimbang

Pemberian pupuk berimbang adalah pemberian pupuk dalam jumlah tertentu sesuai dengan kebutuhan tanaman dan kesuburan tanah agar terjadi keseimbangan unsur hara dalam tanah dan kondisi yang kondusif bagi pertumbuhan tanaman. Tujuan pemberian pupuk berimbang untuk meningkatkan efisiensi pemupukan, kesuburan tanah serta menghindari pencemaran lingkungan dikarenakan penggunaan pupuk yang berlebihan. Menurut Nursyamsi (2022) mengatakan bahwa,

“Genta Organik sebagai Solusi pupuk mahal diluncurkan, dengan tujuan menyuburkan tanah, meningkatkan produksi pertanian, mengurangi penggunaan pupuk anorganik, menjaga kelestarian lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam, yang mendukung terwujudnya swasembada pangan nasional dan kedaulatan pangan nasional, Genta Organik bukan berarti mengharamkan penggunaan pupuk anorganik (kimia), melainkan boleh menggunakan pupuk kimia

dengan ketentuan tidak berlebihan atau mengikuti konsep pemupukan berimbang”.

Menurut Adiningsih dan Rochayati (1988) dalam Bonardo *et al.*, (2013), Penggunaan bahan organik seperti kompos, sisa-sisa tanaman yang sudah mengalami pelapukan, dan pupuk organik cair dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi pemupukan tanah, sehingga mengurangi kebutuhan akan pupuk kimia. *International Federation of Organic Agriculture Movements* (IFOAM, 2005) dalam Roidah (2013) mengemukakan tujuan dari sistem pertanian organik adalah menciptakan hasil pertanian dengan kualitas nutrisi yang tinggi dalam jumlah yang cukup, bekerja sama dengan sistem dan siklus alam yang mendukung semua bentuk kehidupan yang ada, untuk mendorong dan meningkatkan siklus dalam sistem pertanian melalui pengaktifan kehidupan flora dan fauna secara berkelanjutan memelihara dan meningkatkan kesuburan tanah serta pelestarian habitat tanaman dan hewan adalah bagian dari mempertahankan keanekaragaman hayati. Dengan demikian, beralih kepada penggunaan pupuk organik menjadi langkah strategis dalam mendukung pertanian, mengingat pentingnya pupuk organik dalam pertanian, sehingga perlu dilakukannya penyuluhan mengenai pentingnya penggunaan pupuk organik (Pahlepi *et al.*, 2023).

2.1.3. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Respon

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap program Genta Organik di Kecamatan Air Putih yaitu sebagai berikut :

1. Umur

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) pada Tahun 2017, masyarakat dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan usia, yaitu kelompok usia muda (<15 tahun), kelompok usia produktif (15-64 tahun), dan kelompok usia non-produktif (>65 tahun). Masyarakat yang memiliki rentang usia 0-14 tahun dianggap belum produktif. Petani usia produktif diharapkan mampu bekerja lebih baik dengan fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan petani yang memiliki usia tidak produktif (Kemenkes RI, 2018). Kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatani serta kemampuan dalam menerima inovasi dipengaruhi oleh umur petani tersebut. Umur memiliki pengaruh yang nyata terhadap respon petani yang artinya semakin petani berumur maka respon petani

akan semakin tinggi. Petani yang lebih tua cenderung memiliki lebih banyak pengalaman dan keterampilan dibandingkan petani yang lebih muda. Hal ini karena petani yang lebih tua memiliki pemahaman yang relatif lebih baik mengenai kondisi tanah dan cara bertani (Noormansyah, 2016). Menurut pendapat Soekartawi (1988) dalam Ritonga, (2019), bahwa kemampuan, keterampilan serta semangat petani dalam bekerja cenderung lebih tinggi pada usia produktif. Petani yang lebih produktif dalam mengolah lahan pertanian nya cenderung memiliki umur yang lebih muda sedangkan petani yang berumur tua cenderung tidak melakukan penyebaran inovasi pertanian. Sedangkan pendapat Saleh, (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa semakin tinggi umur responden maka semakin besar pengaruhnya terhadap keterampilan petani dalam mengelola usahatannya, seperti kecepatan, ketangkasan, kekuatan dan koordinasi dalam menerima inovasi. Selain itu, usia petani juga mempengaruhi daya serap inovasi sehingga berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas yang lebih tinggi.. Menurut Setiyowati (2022), umur petani mempengaruhi kemampuan fisik dan pengambilan keputusan mereka dalam mengembangkan usahatannya.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk memperluas pengetahuan seseorang. Jenjang pendidikan dapat disebut sebagai pendidikan formal terakhir yang pernah diselesaikan seseorang, misalnya Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi. Pendidikan dapat berdampak besar pada cara berpikir seseorang. Petani dengan latar belakang pendidikan tinggi cenderung berpikir lebih maju dibandingkan petani dengan latar belakang pendidikan rendah. (Gusti *et. al.*, 2021). Menurut Handayana *et al.*, (2017) mengatakan bahwa pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang diperoleh di sekolah. Petani dengan tingkat pendidikan yang tinggi mempunyai pola pikir yang lebih progresif. Tingkat pendidikan formal petani dapat mempengaruhi respon petani terhadap suatu kegiatan. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih terbuka dalam menerima dan mencoba hal-hal baru. Selaras dengan itu Gusti *et. al.*, (2021) mengatakan bahwa petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih terbuka terhadap inovasi dan lebih cepat memahami bagaimana menerapkan teknologi

baru untuk lebih mengembangkan produk pertanian mereka dan mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik. Pendidikan mempengaruhi perilaku dan tingkat penerimaan suatu inovasi. Mereka yang memiliki pendidikan tinggi akan cepat mengadopsi inovasi. Demikian pula, adopsi dan inovasi lebih sulit dilakukan oleh masyarakat yang kurang berpendidikan. Pendidikan merupakan sarana pembelajaran yang memberikan pemahaman tentang sikap-sikap yang bermanfaat bagi perkembangan praktik pertanian yang lebih modern. (Oktafia *et al.*, 2022). Menurut Novia (2011), petani dengan tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi tentunya akan dapat dengan mudah menerima dan memahami penjelasan dari fasilitator, oleh karena itu petani dengan tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi akan lebih baik dalam hal pemahaman, perasaan dan kecenderungan tindakan. Selain itu petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan cenderung lebih aktif dalam bertanya, mengemukakan pendapat dan memperoleh informasi yang ada pada setiap forum yang ada. Semakin tinggi pendidikan petani maka semakin tinggi responnya..

3. Pengalaman bertani

Pengalaman petani sangat penting dalam pengelolaan usaha pertaniannya. Menurut pendapat Soekartawi (2005) dalam Tahir *et al.*, (2018), penerimaan inovasi dari luar dipengaruhi oleh pengalaman seseorang dalam berusahatani, sehingga petani yang memiliki keterampilan yang lebih dalam berusahatani cenderung telah memiliki pengalaman yang lebih banyak. Berdasarkan hasil penelitian Mardiyanto dan Pangestuti, (2020) lamanya pengalaman bertani memiliki pengaruh signifikan terhadap respon petani. Artinya, semakin lama petani bertani maka semakin tanggap pula mereka terhadap aktivitas tersebut. Petani dengan pengalaman bertani yang lebih lama memberikan respon yang lebih baik dibandingkan petani dengan pengalaman bertani yang lebih sedikit, meskipun keduanya mendapatkan inovasi baru.

Pengalaman bertani mempengaruhi daya tanggap, respon dan penerimaan petani terhadap informasi teknologi yang diinformasikan kepada petani (Handayana *et al.*, 2017). Sehubungan dengan itu Setiyowati *et al.*, (2022) menyatakan bahwa dengan pengalaman bertani yang cukup lama, petani tentu dapat membuat keputusan yang baik terkait inovasi dalam pertaniannya.

Pengalaman yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu pengalaman petani dalam melakukan budidaya padi secara organik yang memperhatikan unsur keseimbangan alam sesuai dengan tujuan program Genta Organik (Gerakan Tani Pro Organik) yang sedang dicanangkan oleh pemerintah dalam mengatasi krisis pangan

4. Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu unsur penting dalam menjalankan kegiatan pertanian, karena merupakan tempat memproduksi pertanian dan juga sumber pendapatan bagi petani. Menurut Mubyarto (2018) dalam Maisyuri *et al.*, (2023) luas lahan merupakan seluruh area yang dimanfaatkan untuk melakukan proses penanaman atau menanam, luas lahan menentukan jumlah atau hasil yang akan didapat oleh petani. Menurut Abadi, (2018) dikatakan bahwa luas lahan pertanian mempunyai pengaruh besar terhadap jumlah produksi yang diperoleh petani. Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin banyak pula hasil produksi yang didapat. Sebaliknya, semakin kecil luas lahan petani maka semakin sedikit pula hasil yang didapatnya.

Luas lahan akan mempengaruhi respon petani yang menyebabkan semakin petani memiliki lahan yang luas maka dapat meningkatkan daya produksi pertanian tersebut. Petani yang memiliki luas lahan sempit akan merespon rendah, disebabkan karena petani banyak kekurangan modal. Sedangkan petani yang memiliki lahan yang luas, maka petani tersebut memiliki status sosial tinggi dari pada petani yang memiliki luas lahan sempit, selain itu petani yang memiliki lahan luas akan lebih maju (Prasekti, 2019). Dalam pengkajian ini faktor luas lahan juga meliputi status kepemilikan lahan. Status kepemilikan lahan secara tidak langsung mempengaruhi produksi pertanian. Petani dengan status lahan milik sendiri cenderung akan lebih leluasa dalam mengelola usaha taninya dan lebih cepat dalam mengambil keputusan terkait kegiatan usaha taninya (Windani *et al.*, 2022).

5. Pendapatan

Pendapatan petani mempengaruhi responnya terhadap suatu inovasi yang diberikan. Keuntungan yang diperoleh petani apabila pendapatan yang diterimanya lebih besar dari biaya yang dikeluarkan dalam usaha taninya. Ketika keuntungan yang didapatkan petani lebih besar maka respon yang diberikan petani

terhadap suatu inovasi akan positif (Lailani 2011 dalam Nawan, 2018). Pendapatan menurut Susilawati *et al.*, (2022), ialah ukuran penghasilan yang diperoleh petani dari usahatannya. Dihitung dari selisih pendapatan dan biaya produksi.

Pendapatan yang rendah menyebabkan petani kurang aktif dalam merespon informasi program yang ada. Petani cenderung pasif dalam menyumbangkan ide atau konsep pada perencanaan dan pelaksanaan program. (Nugraningrum *et al.*, 2022). Senada dengan itu Siswadi dan Syakir, (2016) mengatakan bahwa jika pendapatan petani lebih tinggi maka mereka memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam suatu program, daripada petani yang berpendapatan rendah. Tingkat pendapatan sangat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menerima inovasi baru.

6. Sifat Inovasi

Sifat inovasi berkaitan dengan respon petani, hal ini berkaitan dengan sifat inovasi yaitu kemudahan inovasi, keuntungan relative, mudah diamati serta mudah untuk dilaksanakan. Hal ini menjadi suatu pertimbangan petani dalam menerima suatu inovasi (Saleh, 2022). Menurut Ritonga (2019) sifat atau karakteristik dari inovasi berpengaruh terhadap penerapan petani, karena petani menerima atau menolak suatu inovasi dengan melihat keuntungan apa yang didapatkan pada penerapan inovasi tersebut. Hafni (2011) dalam Muhariyanti *et al.*, (2022), dikatakan bahwa inovasi tersebut tidak akan mudah diterima oleh petani jika berlawanan dengan nilai dan budaya yang dianutnya. Menurut Schiffman dan Kanuk (2010) dalam Syahadiyanti (2018) inovasi memiliki lima karakteristik yaitu:

- a. Keuntungan relative (*relative advantages*) adalah tingkat di mana suatu gagasan dianggap lebih baik daripada gagasan sebelumnya dan menguntungkan secara ekonomi
- b. Kesesuaian (*compability*), merupakan sejauh mana sejarah suatu inovasi dianggap sesuai dengan nilai, pengalaman, dan kebutuhan pengguna yang ada. Oleh karena itu, inovasi yang tidak sesuai dengan ciri-ciri penting sistem sosial tidak akan diadopsi secepat ide-ide yang kompatibel.

- c. Kerumitan (*complexity*), merupakan tingkat dimana suatu inovasi dianggap relatif sulit untuk dipahami dan digunakan. Kesulitan dalam memahami dan menggunakannya menghambat kecepatan adopsi inovasi. Teknologi yang mudah dan sederhana tapi memberikan hasil yang lebih baik akan diterima oleh petani. Semakin sederhana sebuah teknologi akan semakin mudah diadopsi oleh petani dengan syarat mereka akan melihat bukti berhasil atau tidaknya teknologi tersebut (Lestari *et. al.*, 2012).
- d. Kemungkinan untuk dicoba (*trialability*), merupakan sejauh mana suatu inovasi dilakukan dalam skala kecil. Ide-ide baru yang dapat dicoba dalam skala kecil cenderung lebih cepat diadopsi dibandingkan inovasi yang tidak dapat dicoba terlebih dahulu.
- e. Mudah diamati (*observability*), merupakan sejauh mana hasil suatu inovasi dapat dengan mudah dikenali manfaat teknis dan ekonominya, sehingga mempercepat proses adopsi. Calon pengguna lainnya tidak lagi harus melalui tahap pengujian, namun dapat melanjutkan ke tahap adopsi.

7. Peran Kelompok Tani

Berdasarkan Permentan Nomor 67 Tahun 2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, dikatakan bahwa “kelompok tani yang selanjutnya disebut poktan adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota”. Menurut Saleh, (2022) peran kelompok tani dapat mendorong respon petani dalam implementasi inovasi di bidang pertanian. Dengan adanya kelompok tani diharapkan mampu membantu mengidentifikasi masalah serta kebutuhan anggotanya. Peran kelompok tani sangat diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan, melaksanakan contoh yang diikuti oleh anggotanya, menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam kelompok dan mendorong interaksi antar anggota kelompok, serta mendorong kerjasama antar anggota kelompok dalam meningkatkan respon petani. Adapun tiga fungsi dari kelompok tani adalah sebagai kelas belajar bagi petani dalam meningkatkan kegiatan usahatani, sebagai wahana kerjasama antar anggota maupun antar poktan dan sebagai unit produksi.

a. Kelas Belajar

Kelas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani untuk menjalankan perannya dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap anggota kelompok tani (Zogar, *et al.*, 2022). Menurut Febriana *et al.*, (2023) kelompok tani dapat menyampaikan pendapat atau menyediakan ruang untuk bertukar ide, mengatur atau merumuskan kebutuhan belajar bagi anggota kelompoknya, menumbuhkan motivasi belajar bagi anggota kelompok taninya, dan menyelenggarakan pelatihan bagi anggotanya. Kelompok tani mengatur atau merumuskan kebutuhan belajar bagi anggota kelompoknya, dan kelompok tani berbagi informasi dengan anggotanya ketika ada informasi baru mengenai usahatani.

b. Wahana Kerjasama

Wahana kerjasama merupakan suatu kegiatan kelompok yang dilakukan untuk menjalin kerja sama antar petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani dengan pihak lain untuk mengefisienkan usaha pertanian dan meningkatkan produktivitas (Zogar, *et al.*, 2022). Selaras dengan itu Is *et al.*, (2021) juga mengatakan bahwa peran kelompok tani sebagai sarana kerjasama merupakan wadah untuk mempererat kerjasama antara petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain, termasuk kerjasama dalam meningkatkan hasil usaha taninya dan bekerja sama dengan penyuluh untuk lebih meningkatkan keterampilan dalam berusaha tani.

c. Unit Produksi

Unit produksi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok petani dalam menjalankan perannya. Sebagai unit produksi, kelompok tani telah menjalankan perannya sebagai unit penyedia alat produksi, unit pengolahan, dan unit pemasaran (Zogar, *et al.*, 2022). Menurut Riani *et al.*, (2021) kelompok tani berfungsi sebagai unit produksi menyatakan bahwa kelompok tani telah memberikan fasilitas sarana produksi sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok. Hasan *et al.*, (2020) mengatakan sebagai unit produksi, kelompok tani diharapkan mampu untuk mengambil keputusan mengenai pengembangan produksi pertanian yang menguntungkan.

8. Peran Penyuluh

Menurut Mardikanto (2009) dalam Muhariyantika *et al.*, (2022) mengatakan bahwa penyuluhan pertanian merupakan program pelatihan petani informal yang membekali petani dan keluarganya dengan pengetahuan, keahlian dan keterampilan selama proses belajar mengajar.. Peran penyuluh memiliki pengaruh terhadap respon petani dalam menerima serta suatu inovasi. Peran penyuluh dalam membantu petani agar berhasil dalam menjalankan usaha taninya adalah melakukan alih teknologi, baik dalam menganalisis, memberikan stimulasi, memfasilitasi, maupun memotivasi petani agar petani mau dan mampu melaksanakan suatu inovasi. Petani akan selalu membutuhkan kehadiran penyuluh dalam mengubah perilaku bertaninya, karena proses peningkatan respon tidak akan terjadi tanpa pendampingan dan campur tangan pihak lain (Saleh, 2022).

Menurut Puspadi (2010) dalam Latif *et. al.*, (2022) bahwa peran penyuluhan pertanian adalah membantu petani membentuk opini yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan mengomunikasikan dan menyediakan informasi yang sesuai dengan kebutuhan petani. Peran utama penyuluhan dipandang sebagai proses membantu petani membuat keputusan mereka sendiri dengan meningkatkan pilihan mereka, dan membantu petani mendapatkan wawasan tentang konsekuensi dari setiap keputusan tersebut.. Menurut Marbun *et. al.*, (2019) peran penyuluh ialah sebagai motivator, fasilitator, komunikator, dan inovator dapat mempengaruhi petani. Sehubungan dengan itu Rahmawati *et. al.*, (2019) mengatakan bahwa kinerja penyuluh pertanian berperan baik pada aspek sebagai motivator, fasilitator, edukator dan sebagai komunikator. Selain itu menurut hasil penelitian Abdullah *et. al.*, (2021) peran penyuluh sebagai motivator, inovator, fasilitator dan komunikator sudah cukup berperan dalam proses meningkatkan partisipasi petani.

a. Motivator

Sebagai motivator, penyuluh pertanian selalu memastikan bahwa petani mengetahui, menginginkan dan dapat menerapkan informasi inovasi yang dianjurkan. Penyuluhan merupakan suatu proses pembelajaran (pendidikan nonformal) yang ditujukan kepada petani dan keluarganya yang mempunyai

peranan penting dalam mencapai tujuan pembangunan pertanian. Para penyuluh yang memberikan materi penyuluhan terkadang memberikan motivasi kepada petani berupa peningkatan pendapatan, sehingga hal ini menjadi stimulus yang positif. Selain itu, adanya hubungan yang erat antara penyuluh dan petani, sehingga ketidaktahuan petani dapat langsung diinformasikan kepada penyuluh (Latif *et. al.*, 2022). Sehubungan dengan itu menurut pendapat Mutmainah *et. al.*, (2023) peranan penyuluh sebagai motivator meliputi penyuluh mampu memberikan dorongan kepada petani petani untuk membangun dan mengembangkan usahatannya, memberikan semangat kepada petani untuk terus maju dan jangan takut untuk mengambil resiko terhadap penggunaan teknologi atau inovasi baru, sertammendorong petani untuk selalu aktif mengikuti penyuluhan untuk mengembangkan usahatannya.

b. Fasilitator

Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator merupakan tugas yang dilakukan oleh penyuluh pertanian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang dibinanya dalam pelaksanaan suatu proses kegiatan. Salah satu tugas penyuluh pertanian sebagai fasilitator adalah memberikan pelatihan (Abdullah *et. al.*, 2021). Sehubungan dengan itu Latif *et. al.*, (2022) mengatakan bahwa sebagai fasilitator, penyuluh berperan dalam menunjang atau memenuhi kebutuhan petani dalam menjalankan aktivitas pertaniannya dan meningkatkan produktivitas usahatannya. Peran sebagai fasilitator adalah menyediakan sarana dan prasarana pertanian serta memberikan informasi kepada petani mengenai inovasi-inovasi baru. Sebagian petani merasakan penyuluh selalu memberikan informasi inovasi baru. Menurut Marbun *et. al.*, (2019) peran penyuluh sebagai fasilitator yaitu dengan membantu petani dalam penyediaan sarana dan peralatan produksi pertanian, memberikan contoh kepada petani mengenai penggunaan sarana produksi pertanian, dengan memberikan petani akses informasi dari pemerintah mengenai kredit, kebijakan baru, harga pasar dan memberikan solusi atau kemudahan baik dalam pemberian informasi maupun dalam memberikan fasilitas usaha pertanian.

c. Inovator

Peran penyuluh sebagai inovator mempunyai implikasi bagi petani. Hal ini dibuktikan dengan kesediaan petani untuk mengubah pola pikir dan perubahan baru. Inovasi sangat penting untuk meningkatkan usahatani petani. Penyuluh dapat memberikan kegiatan atau sosialisasi kepada setiap kelompok petani untuk menunjukkan cara bertani, cara menggunakan teknologi baru, cara bertani yang ramah lingkungan, dan cara menggunakan pupuk organik, sehingga mereka dapat memperoleh gambaran atau merubah pola pikir petani. Dengan adanya inovasi-inovasi baru di bidang pertanian dan teknologi-teknologi baru dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya serta mempermudah pekerjaan para petani dalam mengolah lahan (Marbun *et. al.*, 2019). Penyuluh memainkan peran penting dalam mendorong inovasi di bidang pertanian. Penyuluh membantu memperkenalkan dan menerapkan teknologi serta mengajari petani cara bertani secara ramah lingkungan dengan menggunakan pupuk organik (Halimah dan Subari, 2020).

d. Komunikator

Penyuluh sebagai komunikator dalam penyuluhan adalah orang-orang yang bertugas menyampaikan pesan, baik pesan pembangunan dalam pengertian yang lebih umum maupun pesan khusus tentang inovasi pertanian untuk mengubah perilaku petani (Smara *et. al.*, 2017). Penyuluh pertanian menjalin komunikasi yang baik dengan anggota kelompok tani sehingga dapat membantu petani meningkatkan hasil produksinya dan dapat memberikan inovasi kepada anggota kelompok tani. Selain itu, penyuluh pertanian harus mampu berinteraksi dengan baik dengan petani agar dapat mengubah perilaku petani dalam mengembangkan usahatannya. Penyuluh pertanian sebagai komunikator membantu petani mengambil keputusan, memecahkan masalah yang dihadapi, membantu petani mempercepat arus informasi, membantu petani meningkatkan keterampilan bertani, dan mudah ditemukan ketika petani menghadapi kesulitan (Marbun *et. al.*, 2019). Menurut pendapat Mutmainah *et. al.*, (2023) peran penyuluh sebagai komunikator dapat meliputi kemampuan yang dimiliki penyuluh dalam

mengkomunikasikan informasi dengan baik, membantu petani dalam menggali informasi melalui kegiatan yang sedang dilaksanakan, serta membantu petani dalam pengambilan keputusan.

e. Dinamisor

Penyuluh pertanian sebagai dinamisor berupaya untuk menjembatani serta menghubungkan inovasi baru kepada petani, menggerakkan petani dalam memajukan usahataniya serta memberikan pembaharuan kepada petani dalam melakukan usahataniya (Latif *et.al.*, 2022). Peran penyuluh sebagai dinamisor harus mampu menggerakkan petani sehingga mampu melakukan perubahan dalam usahataniya menuju kearah yang lebih baik. Dengan adanya ajakan dari penyuluh mampu menimbulkan ketertarikan petani dalam menerapkan suatu kegiatan atau program. Menurut Hutabarat (2024) penyuluh sebagai dinamisor berperan dalam membentuk atau menggerakkan anggota kelompok tani untuk melaksanakan suatu program, melakukan pembinaan kepada kelompok sehingga dapat membantu memecahkan masalah yang terjadi kepada petani.

2.2. Hasil Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu merupakan sumber lampau atau pengkajian-pengkajian yang telah ada sebelumnya sehingga memberikan pemahaman kepada penulis dengan tujuan sebagai bahan rujukan atau acuan pembanding terhadap variabel dan metode yang akan membedakan pengkajian sebelumnya dengan pengkajian yang akan dilaksanakan, dan mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang perlu digunakan dalam penelitian tersebut. Adapun beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan pengkajian ini adalah sebagai berikut:

1. Panosa *et. al.*, (2019). Respon petani terhadap program desa organik di Desa Ciheulang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Metode penelitian ini menggunakan metode survei dengan desain penelitian analisis deskriptif kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan *spearman rank*. Untuk menentukan skor dari respon petani digunakan alat bantu skala *Likert*. Variabel pengkajian terdiri dari karakteristik petani (X1) dengan indikator umur, mata pencaharian, kepemilikan lahan, Pendidikan formal, luas lahan, pengalaman berusahatani, pendapatan. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa respon petani terhadap program desa organik di kelompok tani Sugihan tergolong positif. Indikator luas lahan dan pendapatan memiliki hubungan nyata yang positif dengan respon petani. Umur, status mata pencaharian, kepemilikan lahan, pendidikan serta pengalaman usahatani yang dimiliki petani tidak berhubungan nyata positif terhadap respon petani.

2. Saleh,. (2022). Respon petani padi sawah terhadap program budidaya padi jajar legowo di BPP Tegalkunir Kabupaten Tangerang. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dan kualitatif dengan penarikan dan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis yang digunakan adalah analisis *statistika non perametrik* dengan uji korelasi *rank spearman*, dengan sampel sebanyak 49 orang yang dipilih secara *simple random sampling*. Variabel dalam penelitian ini yaitu Karakteristik petani (X1) dengan indikator umur, pendidikan, pengalaman berusahatani. Faktor eksternal (X2) dengan indikator indeks pertanaman, luas lahan, peran penyuluh, peran kelompok tani, dan sifat inovasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama berusahatani, peran penyuluh, peran kelompok tani dan sifat inovasi memiliki hubungan nyata terkait respon petani dalam menerapkan teknologi usahatani padi sawah dengan sistem jajar legowo.
3. Windani *et. al.*, (2022). Respon dan tingkat adopsi petani terhadap program *corporate farming* di Desa Trimulyo Kabupaten Bantul. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode analisis deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan data primer dan sekunder serta analisis data menggunakan metode deskriptif dengan bantuan skala likert. Sampel pada penelitian sebanyak 30 petani yang ditentukan secara sengaja (*purposive*). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakteristik petani (X1) dengan indikator umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, jumlah tanggungan, dan lama bertani, status kepemilikan lahan, luas lahan, jumlah produksi, dan keikutsertaan dalam kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon petani terhadap program *corporate farming* dari segi kognitif tergolong kedalam kategori baik, dari segi afektif kategori setuju dan segi konatif kategori sedang. Secara keseluruhan respon petani terhadap program CR dalam kategori cukup baik dan termasuk kategori sedang terhadap tingkat adopsi petani.

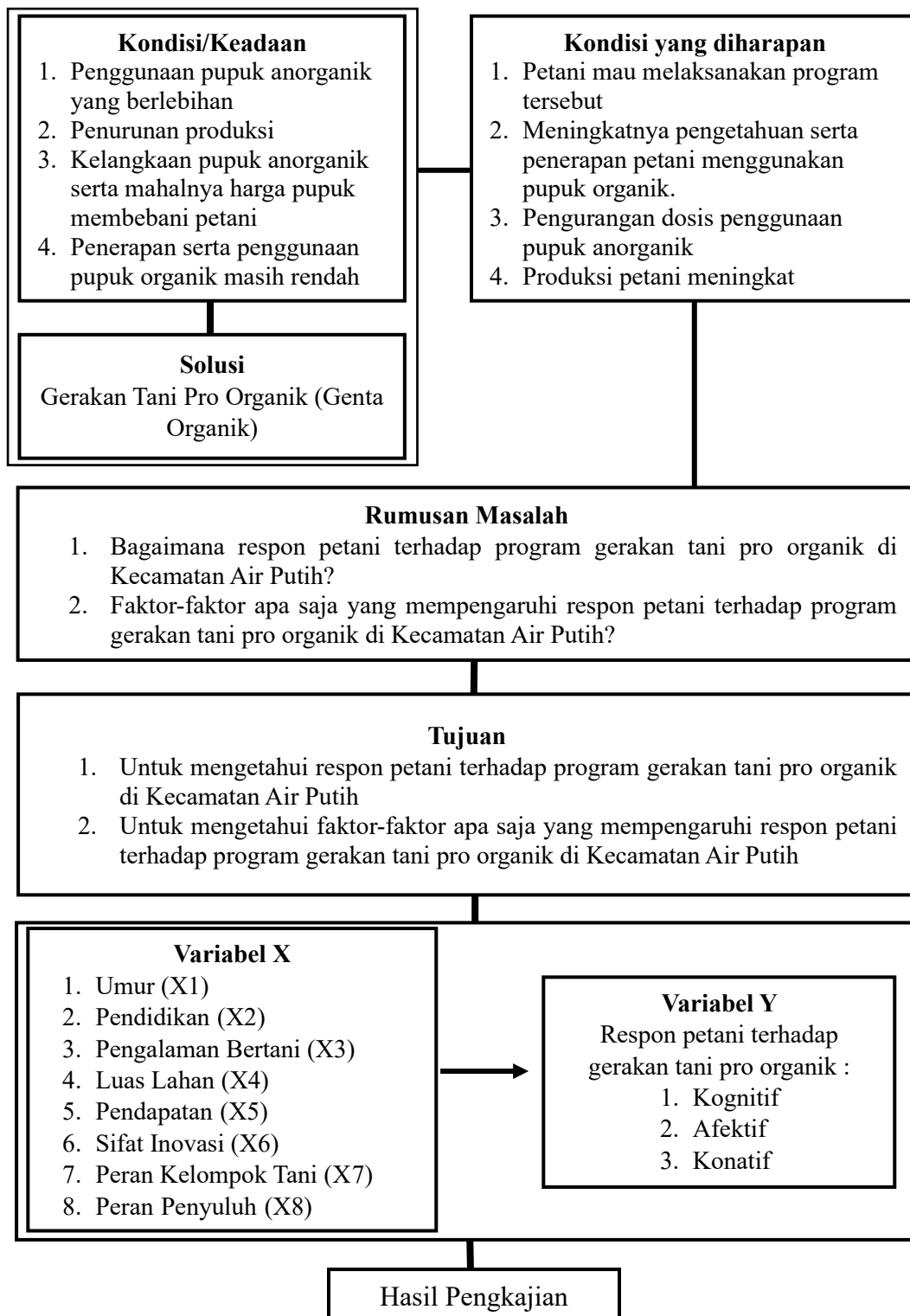
4. Muhariyantika *et. al.*, (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani padi terhadap sistem tanam jajar legowo di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak. Metode penelitian pada pengkajian ini adalah metode survei dengan menggunakan kuesioner dengan pendekatan kuantitatif. Variabel yang digunakan pada penelitian adalah karakteristik petani (X1) dengan indikator umur, lama berusahatani, pendidikan, luas lahan, dan jumlah tanggungan, Sifat inovasi (X2) dan peran penyuluh (X3). Sampel pada penelitian menggunakan rumus slovin sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 69 orang petani. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial karakteristik petani kelompok usia dan lama berusahatani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap respon petani, sedangkan pendidikan formal, luas lahan, serta jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki pengaruh nyata signifikan secara parsial. Secara parsial inovasi dan peran penyuluh berpengaruh signifikan terhadap respon petani padi terhadap sistem tanam jajar legowo.
5. Mardiyanto dan Pangestuti, (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap teknologi budidaya bawang merah ramah lingkungan di Kabupaten Tegal. Metode pada penelitian menggunakan metode deskriptif analitis. Penentuan sampel pada penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 40 orang petani bawang merah dari 4 kecamatan. Variabel penelitian yaitu Tingkat Pendidikan (X1), lama bertani (X2), umur petani (X3). Teknik analisis data menggunakan uji proporsi dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis regresi linear berganda faktor umur serta lama bertani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap respon petani sedangkan faktor yang tidak berpengaruh nyata terdapat pada tingkat pendidikan petani yang dimiliki petani.
6. Ali *et. al.*, (2019). Respon petani padi terhadap program asuransi pertanian di Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, skala likert dan uji chi-square. Sampel penelitian sebanyak 35 orang petani. Variabel penelitian yang digunakan adalah umur (X1), pendidikan (X2), pendapatan (X3), luas lahan (X4) terhadap respon

petani dengan indikator kognitif, afektif dan konatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa umur dan tingkat pendidikan memiliki hubungan nyata dengan respon kognitif dan afektif terhadap asuransi pertanian, sementara itu tingkat pendapatan dan luas lahan memiliki hubungan nyata dengan respon konatif petani..

7. Chasanah *et. al.*, (2020). Analisi respon petani terhadap program kawasan rumah pangan Lestari (krpl) di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Metode penelitian menggunakan teknik survei dengan pendekatan kuantitatif. Analisis data penelitian yang digunakan adalah uji validitas, reliabilitas, uji t, uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan analisis regresi linear berganda. Sampel penelitian di tentukan dengan metode *non probability sampling* yaitu Teknik sensus atau jenuh, sehingga didapat jumlah sampel sebanyak 46 orang petani. Variabel penelitian meliputi umur (X1), lama pendidikan (X2), jumlah anggota keluarga (X3), pendapatan (X4), luas pekarangan (X5), persepsi (X6) dan motivasi (X7). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi dan motivasi petani memiliki pengaruh secara signifikan terhadap respon petani dalam melaksanakan program KRPL, jika persepsi petani semakin baik maka respon petani akan semakin tinggi, jika motivasi petani semakin tinggi terhadap program KRPL maka semakin tinggi pula respon petani. Faktor yang tidak memiliki pengaruh secara signifikan adalah umur, lama pendidikan, pendapata, luas pekarangan serta jumlah anggota keluarga.

2.3. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir adalah suatu dasar yang digunakan untuk mempermudah dalam pengkajian yang akan dilakukan. Didalam kerangka pikir terdapat penggabungan antara permasalahan, tujuan pengkajian, yang nantinya akan dijadikan landasan dalam melakukan penulisan akhir. Kerangka pikir Respon Petani Terhadap Program Gerakan Tani Pro Organik (Genta Organik) Kementerian Pertanian di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara disajikan dalam bentuk Gambar 1.



Keterangan:

— : Berhubungan
 —→ : Mempengaruhi

Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam pengkajian ini adalah :

1. Respon petani terhadap program gerakan tani pro organik (genta organik) di Kecamatan Air Putih diduga rendah.
2. Faktor umur, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, pendapatan, sifat inovasi, peran kelompok tani, peran penyuluh diduga mempengaruhi respon petani terhadap program gerakan tani pro organik (genta organik) di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara.